
GAMBARAN KARAKTERISTIK KELUARGA, ASUPAN ZAT GIZI MAKRO DAN STATUS GIZI BALITA DI DESA OELBUBUK KECAMATAN MOLLO TENGAH KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN

Yohanes Don Bosko Demu¹, Astuti Nur¹, Ima Suryanti Humba¹

¹Program studi Gizi, Poltekkes Kemenkes Kupang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik keluarga, asupan zat gizi makro dan status gizi balita di Desa Oelbubuk Kecamatan Mollo Tengah Kabupaten Timor Tengah Selatan. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan desain cross sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah 70 balita di Desa Oelbubuk Kecamatan Mollo Tengah Kabupaten Timor Tengah Selatan. Status gizi balita diukur dengan metode antropometri, asupan zat gizi makro dihitung menggunakan Nutrisurvey dan karakteristik keluarga menggunakan kuisioner. Dari penelitian ini diperoleh asupan zat gizi makro balita yaitu energy di Desa Oelbubuk adalah Defisit (72,9%), protein adalah Defisit (42,9%), lemak adalah deficit (84,3%), karbohidrat adalah Defisit (75,7%). Status gizi balita di Desa Oelbubuk berdasarkan indikator BB/U adalah berat badan normal (80,0%), indikator TB/U adalah normal (62,9%), indikator BB/TB adalah gizi normal (82,9%), indikator IMT/U adalah gizi normal (78,6%). Pendidikan ayah balita di Desa Oelbubuk adalah tamat SD (20,0%), pendidikan ibu balita adalah tamat SD (34,3%), pekerjaan ayah balita adalah petani (45,7%), pekerjaan ibu balita adalah IRT (75,7%). Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dengan jumlah sampel yang lebih besar dengan tempat yang berbeda.

Kata kunci: Karakteristik keluarga, Asupan Zat Gizi Makro, Status Gizi.

ABSTRACT

This study aims to determine family characteristics, macronutrient intake and nutritional status of children under five in Oelbubuk Village, Mollo Tengah District, South Central Timor Regency. This research uses descriptive research with cross sectional design. The sample in this study were 70 children under five in Oelbubuk Village, Mollo Tengah District, South Central Timor Regency. The nutritional status of children under five was measured by anthropometric methods, macronutrient intake was calculated using Nutrisurvey and family characteristics using questionnaires. From this study, it was found that the intake of macronutrients for toddlers, namely energy in Oelbubuk Village, was a deficit (72.9%), protein was a deficit (42.9%), fat was a deficit (84.3%), carbohydrates was a deficit (75.7%). The nutritional status of children under five in Oelbubuk Village based on the indicators of BW/U is normal weight (80.0%), the indicator of TB/U is normal (62.9%), the indicator of BW/TB is normal nutrition (82.9%), indicator BMI/U is normal nutrition (78.6%). The education of fathers of children under five in Oelbubuk Village is elementary school graduates (20.0%), mothers of children under five years of age are elementary school graduates (34.3%), fathers of children under five are farmers (45.7%), mothers of children under five are household workers (75.7%). It is hoped that future researchers can continue this research with a larger sample size.

Keywords: Family Characteristics, Macro Nutrient Intake, Nutritional Status

**Corresponding Author:*

Yohanes Don Bosko Demu
Program Studi Gizi Poltekkes Kemenkes Kupang
Email: dondemu1071@gmail.com

PENDAHULUAN

Balita adalah anak yang berumur 0-59 bulan, pada masa ini ditandai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat disertai dengan perubahan yang memerlukan zat-zat gizi yang jumlahnya lebih banyak dengan kualitas tinggi. Akan tetapi balita termasuk kelompok rawan gizi, mereka mudah menderita kelainan gizi karena kekurangan makanan yang di butuhkan. (Raharja et al. 2019). Kekurangan gizi dapat memberikan konsekuensi buruk yang tidak bisa dihindari, dimana manifestasi terbuuk dapat menyebabkan kematian (UNICEF, 2013).

Status gizi merupakan ukuran keberhasilan untuk memenuhi nutrisi kebutuhan pada anak yang ditunjukkan melalui capaian 4 indikator. Status gizi pada balita sangat signifikan sebagai titik tolak kapasitas fisik saat usia dewasa. Faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap status gizi balita bisa dikaji untuk kemudian dirumuskan menjadi rekomendasi yang dapat dijadikan sebagai the best guidelines untuk masyarakat (Sulistyawati, 2019). Menurut Supariasa (2017) gizi adalah suatu proses organisme menggunakan makanan yang dikonsumsi secara normal melalui proses digesti, absorpsi, transportasi, penyimpanan, metabolisme, dan pengeluaran zat-zat yang tidak digunakan untuk mempertahankan kehidupan, pertumbuhan, dan fungsi normal organ, serta menghasilkan energi. Status gizi merupakan ekspresi dari keadaan keseimbangan dalam bentuk variabel tertentu, atau perwujudan dari nutriture dalam bentuk variabel tertentu.

Gizi atau nutrisi merupakan suatu komponen yang paling penting dalam menunjang keberlangsungan proses pertumbuhan dan perkembangan dimana gizi merupakan elemen yang terdapat dalam makanan dan dapat dimanfaatkan secara langsung oleh tubuh (Gizi et al., 2018). Menurut Penelitian (Baiq, 2015), menyebutkan faktor-faktor status gizi pada balita adalah pengetahuan gizi, pekerjaan ibu, dan pendapatan keluarga. Hal ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Putri & Lestari, 2015) yang menjelaskan bahwa faktor yang berhubungan dengan status gizi antara lain adalah pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pendapatan keluarga, jumlah anak dan pola asuh ibu.

Menurut data SSGI tahun 2021 prevalensi balita stunting di Nusa Tenggara Timur adalah 37,8% dan prevalensi balita stunting di Kabupaten Timor Tengah Selatan adalah 48,3%. Prevalensi balita wasted di Nusa Tenggara Timur adalah 10,1% dan prevalensi balita wasted di Kabupaten Timor Tengah Selatan adalah 10,8%. Prevalensi balita underweight di Nusa Tenggara Timur adalah 29,3% dan prevalensi balita underweight di Kabupaten Timor Tengah Selatan adalah 40,4%.

Berdasarkan masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Gambaran karakteristik keluarga, asupan zat gizi makro dan status gizi balita di Desa Oelbubuk Kecamatan Mollo Tengah Kabupaten Timor Tengah Selatan

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian cross-sectional. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Oelbubuk Kecamatan Mollo Tengah Kabupaten Timor Tengah Selatan, dengan waktu penelitian selama bulan Februari 2022. Sampel penelitian ini adalah anak balita dengan jumlah total populasi sebanyak 70 balita. Dengan kriteria siap menjadi responden dan pernah tinggal dan berada di wilayah desa Oelbubuk selama enam bulan terakhir. Tidak menderita penyakit kelainan fisik. Identifikasi variable penelitian meliputi variable terikat : Status Gizi Balita, Variabel bebas : karakteristik keluarga (pendidikan ayah, pendidikan ibu, pekerjaan ayah, pekerjaan ibu, pendapatan keluarga), asupan gizi makro. Data karakteristik diperoleh dengan cara melakukan wawancara dengan responden berdasarkan kuisioner. Data asupan gizi makro dilakukan dengan cara melakukan wawancara dengan responden melalui recall selama 1x4 jam hari sebelumnya. Lalu membandingkan dengan angka kecukupan gizi (AKG). Data status gizi balita diperoleh dengan cara menghitung masing masing indicator parameter (BB/U, TB/U, BB/TB, IMT/U) lalu membandingkan dengan tabel standar Antropometri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi karakteristik umur balita did Desa Oelbubuk

Umur (bulan)	N	%
0-6	11	15,7%
7-12	9	12,9 %
13-24	12	17,1 %
25-36	20	28,6 %
37-48	8	11,4 %
49-59	10	14,3 %
Total	70	100

Berdasarkan tabel 1. hasil analisis menunjukkan bahwa karakteristik umur balita di Desa Oelbubuk dari 70 responden, balita yang rentang umurnya mulai dari 0-6 bulan sebanyak 11 orang (15,7%), 7-12 bulan sebanyak 9 orang (12,9%), 13-24 bulan sebanyak 12 orang (17,1%), 25-36 bulan sebanyak 20 orang (28,6%), 37-48 bulan sebanyak 8 orang (11,4%) dan 49-59 bulan sebanyak 10 orang (14,3%).

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin balita

Jenis kelamin	N	%
Laki Laki	35	50,0 %
Perempuan	35	50,0 %
Total	70	100

Berdasarkan tabel 2, responden yang berjenis kelamin laki laki berjumlah 35 orang (50,0 %), sedangkan yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 35 orang (50,0 %).

Tabel 3. Karakteristik keluarga berdasarkan pendidikan ayah balita di desa Oelbubuk

PendidikanAyah	N	%
Tidak Sekolah	8	11,4%
SD	14	20,0%
SMP	13	18,6%
SMA	21	30,0%
PT(DIII,S1,S2,S3)	14	20,0%
Total	70	100

Tabel 3. Menunjukkan bahwa jumlah yang pendidikan ayah yang paling banyak adalah SMA sebanyak 21 orang (30,0%), sedangkan yang tidak menempuh sekolah dengan jumlah 8 orang (11,4%).

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu Di Desa Oelbubuk

TK. Pendidikan Ibu	N	%
Tidak Sekolah	1	1,4%
SD	24	34,2%
SMP	11	15,8%
SMA	26	37,1%
PT(DIII,S1,S2,S3)	8	11,4%
Total	70	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah pendidikan ibu terbanyak adalah tingkat SMA dengan jumlah 26 orang (37,1%), sedangkan yang tidak sekolah 1 orang (1,4%).

Tabel 5. Karakteristik Keluarga Menurut Tingkat Pekerjaan Ayah di Desa Oelbubuk

Pekerjaan Ayah	N	%
Tidak Bekerja	6	8,6 %
PNS/TNI/Polisi/Dokter/Guru/Honoror/Sanitarian	8	11,4%
Swasta	1	1,4%
Wiraswasta	15	21,4%
Petani	32	45,7%
Buruh	1	1,4%
Ojek	7	10,0%
Total	30	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa pekerjaan ayah yang paling banyak didominasi oleh petani dengan jumlah 32 orang (45,7%), sedangkan yang paling sedikit adalah pekerjaan buruh dengan jumlah 1 orang (1,4%), dan swasta 1 orang (1,4%).

Tabel 6. Karakteristik Keluarga menurut Tingkat Pekerjaan Ibu di Desa Oelbubuk

Pekerjaan Ibu	N	%
IRT	55	78,6%
PNS/TNI/Polisi/Dokter/Guru/Honoror/Sanitarian	7	10%
Swasta	1	1,4%
Petani	6	8,6%
Buruh	1	1,4%
Total	70	100

Tabel 6 menunjukkan bahwa pekerjaan ibu yang paling banyak adalah sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 55 orang (78,6%), dan bekerja sebagai swasta 1 orang (1,4%), sebagai buruh 1 orang (1,4%).

Tabel 7. Karakteristik Keluarga Berdasarkan Pendapatan Keluarga Balita di Desa Oelbubuk

Pendapatan Keluarga	N	%
<Rp 1.500.000	61	87,1%
>Rp 1.500.000	9	12,9%
Total	70	100

Tabel 7 menunjukkan bahwa pendapatan keluarga yang < Rp. 1.500.000 sebanyak 61 keluarga (87,1 %), dan >Rp. 1.500.000 sebanyak 9 keluarga (12,9%).

Tabel 8. Gambaran Asupan Zat Gizi Makro (Energi) Balita di Desa Oelbubuk

Asupan Energi	N	%
Baik	1	1,4%
Cukup	11	15,7%
Defisit	51	72,9%
Lebih	7	10,0%
Total	30	100

Berdasarkan tabel 8, menunjukkan bahwa jumlah asupan kebutuhan energy yang deficit sebanyak 51 orang (72,9%), dan yang paling sedikit asupan energi baik sebanyak 1 orang (1,4%).

Tabel 9. Gambaran Asupan Zat Gizi Makro (Protein) Balita di Desa Oelbubuk

Asupan Protein	N	%
Baik	7	10,0%
Cukup	10	14,3%
Defisit	30	42,9%
Lebih	23	32,9%
Total	30	100

Berdasarkan tabel 9, menunjukkan bahwa jumlah asupan kebutuhan protein yang paling banyak berjumlah 30 orang (42,9%) dengan asupan defisit, sedangkan asupan yang paling sedikit berjumlah 7 orang (10,0%) dengan asupan baik.

Tabel 10. Gambaran Asupan Zat Gizi Makro (Lemak) Balita di Desa Oelbubuk

Asupan Lemak	N	%
Baik	3	4,3%
Cukup	5	7,1%
Defisit	59	84,3%
Lebih	3	4,3%
Total	30	100

Berdasarkan tabel 10, menunjukkan bahwa jumlah asupan kebutuhan lemak yang paling banyak berjumlah 59 orang (84,3%) dengan asupan defisit, sedangkan asupan yang baik berjumlah 3 orang (4,3%) dan 3 orang (4,3%) dengan asupan lebih.

Tabel 11. Gambaran Asupan Zat Gizi Makro (Karbohidrat) Balita di Desa Oelbubuk

Asupan Karbohidrat	N	%
Baik	4	5,7%
Cukup	6	8,6%
Defisit	53	75,7%
Lebih	7	10,0%
Total	30	100

Berdasarkan tabel 11, menunjukkan bahwa jumlah asupan kebutuhan lemak yang paling banyak berjumlah 53 orang (75,7%) dengan asupan defisit, sedangkan asupan yang baik berjumlah 4 orang (5,7%).

Tabel 12. Gambaran Status Gizi Balita Berdasarkan Indikator BB/U di Desa Oelbubuk

Indikator BB/U	N	%
Sangat Kurang	4	5,7%
Kurang	8	11,4%
Normal	56	80,0%
Lebih	2	2,9%
Total	70	100

Tabel 12, menunjukkan bahwa BB/U dengan status gizi lebih sebanyak 2 responden (2,9%), sedangkan BB/U dengan status gizi normal sebanyak 56 responden (80,0%).

Tabel 13. Gambaran Status Gizi Balita Berdasarkan Indikator TB/U di Desa Oelbubuk

Indikator TB/U	N	%
Sangat Pendek	8	11,4%
Pendek	16	22,9%
Normal	44	62,9%
Tinggi	2	2,9%
Total	70	100

Tabel 13 menunjukkan bahwa indikator TB/U dengan status gizi (tinggi) sebanyak 2 anak (2,9%), sedangkan TB/U dengan status normal sebanyak 44 responden (62,9%).

Tabel 14. Gambaran Status Gizi Balita Berdasarkan Indikator BB/TB di Desa Oelbubuk

Indikator BB/TB	N	%
Sangat Pendek	8	11,4%
Pendek	16	22,9%
Normal	44	62,9%
Tinggi	2	2,9%
Total	70	100

Tabel 14 menunjukkan bahwa indikator TB/U dengan status gizi (tinggi) sebanyak 2 anak (2,9%), sedangkan TB/U dengan status normal sebanyak 44 responden (62,9%).

Tabel 15. Gambaran Status Gizi Balita Berdasarkan Indikator IMT/U di Desa Oelbubuk

Indikator IMT/U	N	%
Gizi Buruk	2	2,9%
Gizi Kurang	8	11,4%
Gizi Normal	55	78,6%
Beresiko Gizi Lebih	4	5,7%
Obesitas	1	1,4%
Total	70	100

Tabel 15 menunjukkan dari 70 responden dengan indikator IMT/U, 55 orang dengan status gizi Normal (78,6%) dan 1 orang (1,4%) dengan status gizi Obesitas.

Pendidikan Ayah

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan ayah didesa Oelbubuk lebih didominasi dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 21 responden (30,0%). Dengan pendidikan yang tinggi akan mudah untuk mendapatkan informasi kesehatan yang membantu keluarga dalam memilih bahan makanan maupun informasi tentang pemilihan bahan makanan yang bermanfaat bagi kebutuhan akan keluarga.

Tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan gizi yang mereka peroleh. Hal ini bisa dijadikan landasan untuk membedakan metode penyuluhan yang tepat. Dari kepentingan gizi keluarga, pendidikan diperlukan agar seseorang lebih tanggap terhadap adanya masalah gizi di dalam keluarga dan bisa mengambil tindakan secepatnya (Alfriani,2013).

Sesuai dengan penelitian Ikhsan(2005) yang menyatakan bahwa dengan pendidikan tinggi maka anggota masyarakat memiliki tingkat kemampuan yang tinggi secara akademik mampu mengembangkan atau menciptakan pengetahuan, teknologi dan seni demi kesejahteraan manusia. Sejalan pula dengan Soetjningsih (1995) pertumbuhan serta perkembangan anak ditentukan pendidikan orangtua. Orangtua memiliki pendidikan yang tinggi maka mengolah informasi yang bermanfaat bagi diri dan keluarga, yang berkaitan dengan cara mengasuh anak, menjadi kesehatan anak, pendidikannya serta yanglainnya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Indah Jayani tahun 2014, dengan judul hubungan kesadaran gizi keluarga dengan status gizi pada balita di Desa Sidoarjo Kecamatan Jambon Kabupaten Ponogoro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 19 responden yang mengalami gizi kurang dengan persentase 38% terjadi pada orang tua yang berpendidikan hampir seluruhnya menengah yaitu sebanyak 44 responden dengan persentase 88%.

Pendidikan ibu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden dalam penelitian berjumlah 70 responden, dimana rata-rata pendidikan responden di Desa Oelbubuk adalah tamat SMA dengan 26 responden (37,1%). Jumlah pendidikan ibu dengan tingkat pendidikan tamat SMA menunjukkan bahwa tingkat kesadaran akan pentingnya pendidikan sangat baik oleh keluarga yang ada di desa Oelbubuk.

Dengan pendidikan yang tamat SMA diharapkan bisa meningkatkan pengetahuan seorang ibu dalam pemilihan akan bahan pangan yang mengandung nilai gizi yang tinggi serta mengatasi permasalahan gizi yang ada di desa Oelbubuk. Pendidikan ibu berpengaruh terhadap pengetahuan ibu tentang gizi dan mempengaruhi ibu dalam memberikan makanan pada anaknya. Ibu yang berpendidikan tinggi cenderung mengetahui pemberian makanan yang tepat yang berguna pada kesehatan anaknya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Holomoan (2012) semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah baginya untuk menerima hal-hal baru yang ada disekitarnya semakin bagus pula pengetahuan yang dimiliki. Hal tersebut didukung oleh Rarastiti (2013) yang menyatakan ibu dengan pendidikan yang tinggi lebih mudah untuk menerima informasi tentang cara pengasuhan balita yang baik dan menjaga kesehatan. Penelitian ini juga didukung oleh Charmarbaglawa, dkk (2016) mengatakan bahwa pendidikan orang tua tidak berpengaruh terhadap status gizi karena orang tua bukan hanya mendapatkan informasi secara formal yaitu lewat pendidikan, orang tua juga bisa mendapatkan informasi tentang gizi yang mudah diserap oleh orang tua meskipun dengan pendidikan rendah di luar pendidikan formal.

Pekerjaan ayah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pekerjaan ayah di Desa Oelbubuk 32 responden (45,7%) adalah petani. Hal ini dipengaruhi oleh pendidikan ayah balita, dimana rata-rata pendidikan ayah balita di Desa Oelbubuk adalah tamat SD. Pendidikan mempengaruhi seseorang untuk memperoleh pekerjaan dan pekerjaan mempengaruhi

ekonomi keluarga, dimana seseorang yang bekerja dengan pendapatan tinggi akan mampu membeli bahan makanan dengan nilai gizi tinggi yang berguna bagi kesehatan anaknya.

Status pekerjaan turut menentukan sosial ekonomi keluarga. Pekerjaan Ayah atau kepala keluarga erat hubungannya dengan status ekonomi keluarga yang berhubungan dengan penghasilan. Pendapatan ayah memiliki hubungan untuk membeli makanan dan serta benda-benda lain yang berguna bagi kesehatan anak.

Berdasarkan hasil penelitian Rasmussen, Krolner, klepp et al. (2016) di temukan bahwa orang tua yang mempunyai sosial ekonomi rendah ternyata juga mempunyai pengetahuan gizi yang rendah pula, dibandingkan orang tua yang memiliki status ekonomi yang lebih tinggi. Sosial ekonomi merupakan suatu status ekonomi keluarga yang bila ditelusuri lebih dalam juga dipengaruhi oleh status pekerjaan. Jika status pekerjaan orang tua baik, maka sosial ekonomi baik. (Putri Ronasari. dkk, 2017)

Pekerjaan ibu

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa rata-rata pekerjaan ibu balita di Desa Oelbubuk adalah IRT dengan 53 responden (75,7%). Hal ini dipengaruhi oleh pendidikan ibu, dimana rata-rata pendidikan ibu di Desa Oelbubuk adalah tamat SD. Pendidikan yang rendah mempengaruhi seseorang untuk memperoleh pekerjaan, hal ini menjadi salah satu faktor rendahnya pekerjaan ibu di Desa Oelbubuk.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rona Firmana (2015) yang menyatakan bahwa ibu yang tidak bekerja dalam keluarga dapat mempengaruhi asupan gizi balita karena ibu berperan sebagai pengasuh dan pengatur konsumsi makanan anggota keluarga. Ibu yang bekerja tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengasuh dan merawat anaknya sehingga anaknya dapat menderita masalah gizi. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Indahsari (2011) yang menyatakan bahwa pekerjaan ibu mempunyai pengaruh terhadap perilaku sadar gizi, karena ibu tidak mempunyai waktu untuk memperhatikan kebutuhan gizi keluarga.

Pendapatan keluarga

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa rata-rata pendapatan keluarga balita di Desa Oelbubuk adalah rendah dengan 61 responden (87,1%). Tingkat pendapatan sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak di dalam keluarga. Hal ini dapat dilihat dari pekerjaan orang tua, dimana rata-rata pekerjaan orang tua di Desa Oelbubuk adalah petani. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orang tua anak bahwa pendapatan keluarga rendah dikarenakan untuk jangka waktu tertentu hasil pertanian yang diperoleh tidak menentu setiap

bulannya, sekalipun ada orang tua yang bekerja sampingan juga sebagai buruh tani harian tetap saja penghasilan dalam keluarga masih rendah.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sugiyarti, dkk (2014) yang menyatakan bahwa kemampuan keluarga untuk membeli bahan pangan tergantung pada besar kecilnya pendapatan dan pengeluaran. Pengaruh peningkatan dari penghasilan akan berdampak pada perbaikan status gizi. Apabila pendapatan meningkat maka jumlah makanan dan jenis makanan akan cenderung membaik. Semakin tinggi penghasilan maka semakin tinggi presentase yang digunakan untuk membeli makanan yang bergizi.

Asupan zat gizi makro

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa rata-rata asupan energy balita di Desa Oelbubuk adalah defisit dengan 51 responden (72,9%), protein adalah defisit dengan 30 responden (42,9%), lemak adalah defisit dengan 59 responden (84,3%), karbohidrat adalah defisit dengan 53 responden (75,7%). Asupan zat gizi dipengaruhi oleh asupan makanan yang dikonsumsi oleh balita, dimana rata-rata balita di Desa Oelbubuk hanya mengonsumsi labu jepang, jarang mengonsumsi lauk nabati dan hewani. Dan orang tua di Desa Oelbubuk lebih memilih menjual hasil kebun dari pada memberikan kepada anak-anaknya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sugiyarti, dkk (2014) yang menyatakan bahwa pengaruh peningkatan dari penghasilan akan berdampak pada perbaikan status gizi. Apabila pendapatan meningkat maka jumlah makanan dan jenis makanan akan cenderung membaik. Semakin tinggi penghasilan semakin tinggi pula presentase yang digunakan untuk membeli makanan yang bergizi. Keterbatasan penghasilan keluarga turut menentukan menu yang disajikan (Marimbi, 2010). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Indahsari (2010) yang menyatakan bahwa pendapatan keluarga dapat mempengaruhi tingkat pemenuhan gizi keluarga. Pendapatan keluarga dapat mempengaruhi keanekaragaman makanan dalam keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andini (2010) yang menyatakan bahwa pendapatan keluarga yang rendah menyebabkan keluarga balita hanya mampu membeli pangan yang relatif terjangkau.

Status gizi balita

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa rata-rata status gizi balita menurut indikator BB/U di Desa Oelbubuk adalah berat badan normal dengan 56 responden (80,0%), indikator TB/U adalah normal dengan 44 responden (62,9%), indikator BB/TB adalah gizi normal dengan 58 responden (82,9%), indikator IMT/U adalah gizi normal dengan 55 responden (78,6%). Status gizi balita di Desa

Oelbubuk dipengaruhi oleh asupan zat gizi yang dikonsumsi oleh balita tersebut. Jika asupan zat gizi balita tersebut baik maka status gizi balita tersebut baik, namun jika asupan zat gizi balita tidak mencukupi kebutuhan balita maka akan berdampak pada status gizi balita. Balita dengan status gizi normal adalah cerminan dari apa yang dikonsumsinya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Supariasa (2013) menyatakan bahwa pengukuran asupan makanan/konsumsi makanan sangat penting untuk mengetahui kenyataan apa yang dimakan oleh masyarakat dan hal ini dapat berguna untuk mengukur status gizi dan menemukan faktor diet yang dapat menyebabkan malnutrisi. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Novitasari, dkk (2016) yang menyatakan bahwa pola makan yang baik, frekuensi yang sesuai dengan kebutuhan, jadwal makan yang teratur dan hidangan yang bervariasi dapat terpenuhinya kecukupan sumber tenaga, asupan zat pembangun, zat pengatur bagi kebutuhan gizi anak balita sehingga proses tumbuh kembang anak balita tetap sehat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian ini diperoleh simpulan sebagai berikut : Pendidikan ayah balita di Desa Oelbubuk adalah tamat SD dengan 14 responden (20,0%). Pendidikan ibu balita di Desa Oelbubuk adalah tamat SD dengan 24 responden (34,3%). Pekerjaan ayah balita di Desa Oelbubuk adalah petani dengan 32 responden (45,7%). Pekerjaan ibu balita di Desa Oelbubuk adalah IRT dengan 53 responden (75,7%). Pendapatan Keluarga di Desa Oelbubuk >Rp 1.500.000 adalah 61 responden (87,1%) Asupan zat gizi makro balita yaitu energy di Desa Oelbubuk adalah defisit dengan 51 responden (72,9%), protein adalah defisit dengan 30 responden (42,9%), lemak adalah defisit dengan 59 responden (84,3%), karbohidrat adalah defisit dengan 53 responden (75,7%). Status gizi balita di Desa Ajaobaki berdasarkan indikator BB/U adalah berat badan normal dengan 56 responden (80,0%), indikator TB/U adalah normal dengan 44 responden (62,9%), indikator BB/TB adalah gizi normal dengan 58 responden (82,9%), indikator IMT/U adalah gizi normal dengan 55 responden (78,6%).

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, M dan Wirjatmadi, B. 2013. Peranan Gizi Dalam Siklus Kehidupan. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Adriani, M (2016). Peranan Gizi dalam Siklus Kehidupan.
- Almatsier, S. 2009. Prinsip Dasar Ilmu Gizi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Alfriani, N. 2013. Hubungan Pola Makan, Aktivitas Fisik dengan Status Gizi dan

- Prestasi Belajar Siswa/siswi Kelas 2 SLTP Negeri 2 Karawang. Jakarta: skripsi Universitas Esa Unggul.
- Amaliyah, R. 2008. "Status Gizi Anak Usia Balita pada Keluarga Sadar Gizi dan Non Kadarzi di Desa Sukojember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember". Skripsi. Jember: Bagian Gizi Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.
- Amin, Nur Afiah, and Madarina Julia. 2016. "Faktor Sosio demografid dan Tinggi Badan Orang Tua Serta Hubungannya Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 6- 23 bulan." *Jurnal Gizi dan Dietetika Indonesia*.
- Andini, R. (2010). Analisis Pengaruh Kepuasan Gaji, Kepuasan Kerja, Komintemen Organisasi Terhadap Turnover Intention. *Dinamika Sains*.
- Baiq. 2015. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Balita 1-5 Tahun di Desa Klepu Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang.
- Gabriel, A. 2008. Perilaku Keluarga Sadar Gizi (Kadarzi) Serta Hidup Bersih dan Sehat Ibu Kaitannya dengan Status Gizi dan Kesehatan Balita di Desa Cikarawang Bogor. *Jurnal*.
- Garrow J., Webster-Gandy J, Madden A., and M. Holdsworth. 2014. *Gizi dan Dietetika*. Edisi 2. Jakarta: EGC.
- Indahsari, H.R. 2011. "Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Kadarzi Pada Keluarga Non Kadarzi (Studi Kualitatif Di Puskesmas Arjasa Kabupaten Jember)".
- Ihsan, 2013. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Kemendes. Rencana Strategis Kementerian Kesehatan tahun 2015-2019. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2015.
- Kemendes (2021). *Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi dan Kabupaten/Kota tahun 2021*.
- Marimbi, Hanum, 2010. *Tumbuh Kembang, Status Gizi dan Imunisasi Dasar Pada Balita*, Yogyakarta: Nuha Medika.
- Muaris, H. 2006. *Lauk Bergizi untuk Anak Balita*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Notoatmodjo S., 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Nurfauziah, 2013. *Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Keluarga Sadar Gizi di Desa Puuk Kecamatan Delima Kabupaten Pidie*. *Jurnal Karya Tulis Ilmiah*. Banda Aceh.
- Pritasari dkk, 2017. *Bahan Ajar Gizi: Gizi Dalam Daur Kehidupan*, Kemenkes RI, Jakarta.
- Putri, R.S., Sulastri, D., dan Lestari, Y. (2015). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalopadang. *Jurnal Kesehatan Andalas*.
- Rona Firmana, Delmi Sulastri, Yuniar Lestari. 2015. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalopadang. *Universitas Andalas*.
- Setyawati, Filda Ana Veriah dan Eko Hartini. 2018. *Buku Ajar Dasar Ilmu Gizi Kesehatan Masyarakat*. Deepublish Publisher, CV Budi Utama, Yogyakarta.
- Siregar, Syofian. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenadamedia Grup
- Sugiyarti R, Aprilia V, Hati F. *Kepatuhan Kunjungan Posyandu dan Status Gizi Balita di Posyandu Karangbendo Banguntapan, Bantul, Yogyakarta*. JKN, 2014.
- Sukmawandari, Baiq. 2015. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Balita 1-5 Tahun di Desa Klepu Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang*.
- Sulistiyowati, T.F, dan Astuti, F.D. 2012. *Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Tingkat Pendapatan Keluarga dengan Status Gizi Anak Prasekolah dan Sekolah Dasar di Kecamatan Godean*. *jurnal Kesmas*.
- Supardi dkk. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Supariasa, I.D.N.N dkk. 2013. *Penilaian Status Gizi (Edisi Revisi)*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Supariasa, IDM., dan Hardinsyah. 2017. *Ilmu Gizi Teori dan Aplikasi*. EGC. Jakarta